

---

## **GAMBARAN AGRESIVITAS PADA REMAJA LAKI-LAKI SISWA SMA NEGERI DI DKI JAKARTA**

**Susi Fitri<sup>1</sup>**  
**Meithy Intan Rukia Luawo<sup>2</sup>**  
**Dewi Puspasari<sup>3</sup>**

### ***Abstrak***

Agresivitas remaja laki-laki adalah persoalan menyangkut perilaku baik fisik maupun lisan yang menyakiti, merusak baik secara fisik, psikis dan benda- benda yang ada di sekitarnya yang berkaitan dengan 4 aspek yakni aspek agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan yang dialami oleh remaja dengan rentang usia 15 – 18 tahun yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai agresivitas pada remaja laki-laki di SMA Negeri DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan populasi penelitian diambil 20% dari kecamatan di lima wilayah DKI Jakarta dengan teknik sampel adalah Gugus Bertahap Ganda (Multistages Random Sampling) dan sampel yang digunakan sebanyak 523 remaja laki-laki. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini merupakan instrumen adaptasi The Aggression Questionare yang terdiri dari 29 butir yang didapat dari 4 aspek yang merujuk pada teori yang dikembangkan oleh Buss&Perry (1992). Skala yang digunakan pada penelitian ini ialah skala likert dengan pilihan jawaban dari sangat tidak sesuai sampai sangat sesuai. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja laki-laki memiliki tingkat agresivitas yang tinggi pada kategori sedang, aspek yang dominan dalam gambaran agresivitas remaja ini adalah aspek permusuhan dengan persentase 77.3%.

*Kata kunci: agresivitas, remaja laki-laki*

## ***AGGRESSIVENESS ON TEENAGE BOYS IN PUBLIC HIGH SCHOOL STUDENTS IN DKI JAKARTA***

### ***Abstract***

*Aggressiveness of teenage boys is a matter concerning the behavior of both physical and verbal hurt, damaging both physically, psychic and objects in the surrounding areas related to four aspects those are the aspects of physical aggression, verbal aggression, anger, and hostility that is experienced by teenager aged 15-18 years who are studying in public high school. The purpose of this research to obtain a snapshot of the aggressiveness on teenage boys high schools in DKI Jakarta. This study used survey method with the study population was taken 20% of districts in five areas of Jakarta with engineering samples are Phased Double Cluster (Multistages Random Sampling) and samples that used as many as 523 teenage boys. The questionnaire that is used in this study is an adaptation of The Aggression Questionare instrument consisting of 29 items were obtained from four aspects referring to the theory developed by Buss and Perry (1992). The scale used in this research is the likert scale with a choice of answers from not very appropriate to suit. From these results it can be concluded that the boys have a*

---

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, susi.fitri.kuliah@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, meithy\_intan@yahoo.com

<sup>3</sup> Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, dewi.puspasari.kuliah@gmail.com

*high level of aggressiveness in the medium category, the dominant aspect in this teenage description of aggressiveness is the aspect of hostility with a percentage of 77.3%.*

*Keywords: aggression, male teenager*

## PENDAHULUAN

Maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kekelakian terhadap *gender* yang mencakup berbagai aspek karakteristik individu seperti, karakter atau kepribadian, perilaku peranan, okupasi, penampilan fisik, ekspresi verbal maupun non verbal ataupun orientasi seksual (Darwin, 1999). Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan. Menurut Barker, hal yang menentukan sifat perempuan dan laki-laki adalah kebudayaan (Sya'ran, 2007).

Agresif merupakan salah satu sifat yang menunjukkan maskulinitas seorang laki-laki. Agresivitas didefinisikan sebagai: a) kecenderungan *habitual* (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan; b) pernyataan diri secara tegas, penonjolan diri, penuntutan atau paksaan diri, pengejaran dengan penuh semangat suatu cita-cita dan, c) dominasi sosial, kekuasaan sosial, khususnya yang diterapkan secara ekstrim (Chaplin, 2002). Tomada & Schneider pada tahun 1997 melakukan penelitian berdasarkan pada pilihan nominasi dari teman-teman sebaya dan guru. Hasilnya menunjukkan anak laki-laki memperoleh skor yang lebih tinggi pada *overt aggression* (agresi fisik maupun verbal yang secara langsung dialami oleh korban) maupun *relational aggression* (agresi terselubung; bergosip, menolak berteman, dan mengeluarkan anggota kelompok) (Dayakisni & Yuniarsi, 2008).

Senada dengan penelitian Tomada & Schneider, pada penelitian Imaniar Aidul tahun 2011 dalam penelitiannya menggunakan subjek siswa kelas X SMA Muhammadiyah 15 Jakarta Barat, menunjukkan bahwa laki-laki dinilai lebih sering melakukan agresif fisik dan agresif verbal, sementara perempuan lebih dinominasikan untuk secara langsung

melakukan agresi relasi (agresi terselubung, misalnya menyebarkan gosip atau rumor tentang anak lain yang menjadi sasaran supaya teman-temannya menolak atau membencinya, mengeluarkan anak dari kelompoknya (Aidul, 2011).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 30 remaja laki-laki siswa SMA Negeri 67 Jakarta, terlihat bahwa rata-rata siswa laki-laki memiliki kecenderungan melakukan agresi verbal seperti menghina, mengumpat kata-kata kasar kepada sesama teman menjadi hal biasa diantara mereka. Terlihat sesekali mendorong dan memukul teman juga dilakukan oleh beberapa siswa laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki kecenderungan melakukan agresivitas pada sesama laki-laki teman sebayanya.

Peristiwa- peristiwa yang berkaitan dengan agresivitas remaja yang dimuat di media massa, baik media cetak maupun elektronik antara lain berita mengenai tawuran pelajar. Tawuran pelajar beberapa waktu terakhir kembali mengemuka seolah menampar wajah banyak pihak. Sepanjang Januari hingga Juli 2015 terjadi kasus tawuran di wilayah Provinsi DKI Jakarta mencapai 63 kejadian. Dari jumlah tersebut, kasus tawuran tertinggi ada di Jakarta Timur yang mencapai 26 kasus. Berdasarkan data milik Polda Metro Jaya, sebanyak 26 kasus tawuran terjadi di Jakarta Timur, 8 kasus di Jakarta Pusat, 13 kasus di Jakarta Selatan, 2 kasus di Jakarta Utara, dan 8 kasus di Jakarta Barat (Kasus Tawuran Tertinggi Terjadi di Jakarta Timur, 2015)

Remaja cenderung memiliki sifat agresi. Secara psikologis, siswa – siswa sekolah menengah tingkat atas sedang mengalami masa remaja. Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Selain itu masa remaja merupakan

masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks.

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1980). Berdasarkan beberapa penjelasan yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa agresivitas identik dengan laki-laki. Agresivitas remaja laki-laki menjadi penting untuk diteliti karena dengan mengetahui gambaran hasil mengenai sejauh mana tingkat agresivitas yang dimiliki remaja laki-laki tersebut, dapat dijadikan acuan guru BK di sekolah untuk menangani siswa yang telah memiliki tingkat agresivitas tinggi sehingga diharapkan tingkat agresivitas dalam diri siswa dapat dihilangkan.

## ACUAN TEORITIK

### Definisi Maskulinitas

Maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kekelakian terhadap *gender* yang mencakup berbagai aspek karakteristik individu seperti, karakter atau kepribadian, perilaku peranan, okupasi, penampilan fisik, ekspresi verbal maupun non verbal ataupun orientasi seksual (Darwin, 1999).

### Karakteristik Maskulinitas

Brannon mengidentifikasi 4 komponen maskulin tradisional (Kimmel & Aronson, 2003), yaitu sebagai berikut:

1. *No Sissy Stuff*: Seorang laki-laki sejati harus menghindari perilaku atau karakteristik yang berasosiasi dengan perempuan.
2. *Be a Big Wheel*: Maskulinitas dapat diukur dari kesuksesan, kekuasaan, dan pengaguman dari orang lain. Seseorang harus mempunyai kekayaan, ketenaran, dan status yang sangat lelaki. Atau dalam masyarakat Jawa: seorang laki-laki dikatakan sukses jika berhasil memiliki *garwo* (istri), *bondo* (harta), *turonggo* (kendaraan), *kukiro* (burung peliharaan), dan *pusoko*

(senjata atau kesaktian).

3. *Be a Sturdy Oak*: Kelelakian membutuhkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian. Seorang laki-laki harus tetap bertindak kalem dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi, dan tidak memunculkan kelemahannya.
4. *Give 'Em Hell*: Laki-laki harus mempunyai aura keberanian dan agresif, serta harus mampu mengambil risiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya.

### Definisi Agresivitas

Perilaku agresif adalah luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditujukan dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsure kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku nonverbal (Schneider, 1964). Dollard & Miller menjelaskan bahwa agresi merupakan hasil dari frustrasi karena terhalangnya suatu tujuan, bukan karena insting mati (Hidayat, 2011).

### Tujuan Agresivitas

Berkowitz menyebutkan beberapa tujuan agresi selain melukai (*non-injurious goal*) (Abdul, 2014):

1. *Coercion*: Agresi boleh jadi hanyalah perilaku kasar yang tujuannya bukan untuk melukai. Menurut Patterson & Tedeschi, tujuan utama *coercion* untuk mengubah perilaku orang lain atau menghentikan perilaku orang lain yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (Berkowitz, 1993).
2. *Power and Dominance*: Perilaku agresi kadang ditujukan untuk meningkatkan dan menunjukkan kekuasaan dan dominasi. Bagi orang yang menganggap penting dan ingin memelihara kekuasaan dan dominasinya kekerasan kadang menjadi salah satu cara untuk menunjukkannya.
3. *Impression Management*: Perilaku agresi kadang ditunjukkan dalam rangka menciptakan kesan. Orang yang konsep dirinya

sebagai orang kuat ataupun berani seringkali menggunakan agresi untuk memper-teguh kesan yang ingin diciptakannya.

### Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Perilaku Agresif

Menurut Sarwono dan Meinarno, menjelaskan penyebab timbulnya agresi pada individu (Sarwono & Meinarno, 2009), antara lain:

#### 1. Faktor Sosial

Frustrasi, terhambatnya atau tercegahnya upaya mencapai tujuan kerap menjadi penyebab agresi. Menurut Bushman, dkk kondisi ini menjadi mungkin dengan pemikiran bahwa agresi yang dilakukan individu tadi dapat mengurangi marah yang ia alami.

Agresi tidak selalu muncul karena frustrasi. Hukuman verbal atau fisik juga menjadi salah satu penyebab agresi. Contohnya kasus pemukulan 7 siswa terhadap kepala sekolah yang terjadi di SMK Muhammadiyah 1 Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Pemukulan ini terjadi karena kekecewaan salah seorang siswa yang tidak naik kelas sehingga siswa tersebut menjadi frustrasi (Kompas, 2008). Menyepelkan dan merendahkan sebagai ekspresi sikap arogan atau sombong, *predictor* yang kuat bagi munculnya agresi.

#### 2. Faktor Personal

Faktor personal ini meliputi:

a. Pola tingkah laku berdasarkan kepribadian. Individu dengan pola tingkah laku A cenderung lebih agresif daripada individu dengan pola tingkah laku B. Menurut Fieldman, Tipe A identik dengan karakter terburu-buru, kompetitif, tingkah laku yang ditunjukkan oleh individu tipe B adalah bersikap sabar, kooperatif, nonkompetisi, dan non agresif (Feldman, Papalia, & Old, 2008).

b. Narsisme dan ancaman ego juga menjadi salah satu penyebab timbulnya agresi, dimana ini telah diteliti oleh (Gusman dan Baumeter, 1988). Hasilnya individu yang narsis memiliki tingkat agresivitas lebih tinggi. Hal ini dikarenakan dirinya merasa terancam jika ada individu lain yang mempertanyakan dirinya. Mereka bereaksi dengan tingkat agresi yang tinggi terhadap umpan balik dari orang lain yang mengancam ego mereka yang besar. Maka, kemudian yang terwujud adalah tingkah laku agresif.

c. Perbedaan jenis kelamin, sering diungkapkan bahwa laki-laki lebih agresif dari pada perempuan.

#### 3. Kebudayaan

Penyebab timbulnya agresi adalah faktor kebudayaan. Lingkungan geografis, seperti pesisir atau pantai menunjukkan karakter lebih keras daripada masyarakat yang hidup di pedalaman. Nilai dan norma yang mendasari sikap dan tingkah laku di masyarakat juga berpengaruh terhadap agresivitas satu kelompok.

#### 4. Situasional

Penelitian terkait dengan cuaca dan tingkah laku menyebutkan bahwa ketidaknyamanan akibat panas menyebabkan kerusakan dan bentuk-bentuk agresi lainnya. Hal yang paling sering muncul ketika udara panas adalah timbulnya rasa tidak nyaman yang berujung pada meningkatnya agresi sosial.

#### 5. Sumberdaya

Daya dukung alam terhadap kebutuhan individu tak selamanya mencukupi. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya lebih untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Diawali dengan tawar-menawar, jika tidak mencapai kata sepakat, maka akan terbuka dua kemungkinan besar, pertama

mencari sumber pemenuhan kebutuhan lain, kedua mengambil paksa dari pihak yang memilikinya.

#### 6. Media Massa

Tayangan dari televisi berpotensi besar diimitasi oleh penontonnya. Beberapa penelitian tentang televisi dan kekerasan lebih banyak dilakukan baik di dalam negeri maupun diluar negeri secara teoritis penjelasan dari kajian ini mengarah pada teori belajar sosial.

### Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Buss & Perry merumuskan agresivitas menjadi empat bentuk (Buss & Perry, 1992), sebagai berikut:

1. *Physical Aggression* (Agresif Fisik), perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat/*overt*), *Physical Aggression* adalah kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan kemarahan atau agresi. Bentuk serangan fisik tersebut dapat berupa memukul, mendorong, menendang, mencubit dan lain sebagainya.
2. *Verbal Aggression* (Agresif Verbal), perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat/*overt*). *Verbal Aggression* adalah kecenderungan untuk menyerang orang lain yang dapat merugikan dan menyakitkan kepada individu lain secara verbal, yaitu melalui kata-kata atau penolakan. Bentuk serangan verbal seperti cacian, ancaman, mengumpat, atau penolakan.
3. *Anger* (Kemarahan), beberapa bentuk *anger* adalah perasaan marah, kesal dan bagaimana cara mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya *irritability* (sifat lekas marah), yaitu mengenai tempramental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan untuk

mengendalikan amarah.

4. *Hostility* (Permusuhan), merupakan perilaku agresi yang *covert* (tidak terlihat). *Hostility* terdiri dari dua bagian, yaitu *resentment* (kemarahan, dendam, kebencian, kesebalan) seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, dan *suspicion* seperti ketidakpercayaan, kekhawatiran, dan proyeksi dari rasa permusuhan orang lain.

### Definisi Remaja laki-laki Sekolah Menengah Atas

Remaja didefinisikan sebagai suatu periode perkembangan dari transisi antara masa anak-anak dan dewasa, yang diikuti oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 1998). Menurut Konopka, remaja laki-laki di SMA adalah mereka dengan usia rata-rata 15 – 18 tahun termasuk pada fase remaja madya (Yusuf, 2012).

### Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja

1. Lingkungan Keluarga
  - a. Keberfungsian Keluarga, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi). Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.
  - b. Kelas Sosial dan Status Ekonomi, pengaruh status sosial ekonomi terhadap kepribadian remaja adalah orangtua dari status ekonomi rendah cenderung lebih menekankan kepatuhan kepada figur-figur yang mempunyai otoritas; kelas menengah dan atas cenderung menekankan kepada pengembangan inisiatif, keingintahuan dan kreativitas anak (Sarwono, 2012).

## 2. Lingkungan Sekolah

Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku (Yusuf, 2012).

Sekolah yang sehat, didefinisikan sebagai kemampuan sekolah untuk berkembang, atau berubah dalam cara-cara yang produktif. Miles membagi sekolah yang sehat menjadi tiga bidang (Yusuf, 2012), yaitu:

- a. *Task Accomplishment* (Penyelesaian tugas), yang menyangkut: a) alasan yang jelas, dapat diterima, dapat dicapai dan tujuan yang tepat, b) relatif lancar dalam berkomunikasi, baik secara horizontal maupun vertikal, dan c) penyamaan kekuatan yang optimal, gaya yang mempengaruhi kolaborasi, dan didasarkan pada kompetensi dan pemecahan masalah.
- b. Integrasi Internal, yang menyangkut: a) pemanfaatan sumber daya yang penuh, b) identitas sekolah yang cukup jelas dan menarik sehingga para personelnya merasa menyatu dengan sekolah, dan c) para personel memiliki semangat kerja yang tinggi, merasa senang dan merasa memiliki sekolah.
- c. Saling beradaptasi antar sekolah dengan lingkungan, yaitu menyangkut: a) inovatif, kecenderungan untuk berkembang dan berubah setiap saat, b) otonomi, kemampuan untuk berbuat, bertindak berdasarkan kekuatan sendiri, c) adaptasi, baik disekolah dan lingkungan yang terjadi secara berkesinambungan, selama terjadinya kontak antara sekolah dengan lingkungan tersebut, dan d) ketepatan memecahkan masalah, kemampuan sekolah untuk mendeteksi masalah yang munculnya tak dapat dielakkan.

## 3. Kelompok Teman Sebaya

Aspek kepribadian remaja yang berkembang dalam pengalamannya bergaul dengan teman sebaya, adalah:

- a. *Social cognition*: kemampuan untuk memikirkan tentang pikiran, perasaan, motif dan tingkah laku dirinya dan orang lain. Kemampuan ini berpengaruh terhadap minatnya untuk bergaul atau membentuk persahabatan dengan teman sebayanya (Sigelman & Shaffer, 1995).
- b. Konformitas (*conformity*): terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain (baik desakan nyata atau hanya bayangan saja) (Santrock J. W., 2007). Desakan untuk *conforms* pada teman-teman sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja.

Keinginan remaja untuk diterima ditengah-tengah kelompoknya dan tidak dikeluarkan oleh kelompoknya ditentukan oleh tingkat kekuatan tekanan yang diberikan kelompok pada remaja, untuk mencapai tujuan tersebut maka remaja akan berusaha untuk konformitas dalam segala hal agar dapat diterima ditengah-tengah kelompok (Hurlock, 1999).

Keterkaitan antara konformitas dengan perilaku agresif pada remaja, secara khusus kelompok teman sebaya berperan penting bagi dalam timbulnya sikap agresif. Dilihat juga dari beberapa kasus tawuran yang terjadi hal tersebut akibat dari ajakan teman-teman sebayanya.

### Tugas Perkembangan Remaja

Havighurst mengemukakan bahwa setiap individu pada setiap tahapan usia mempunyai tujuan untuk mencapai suatu kependaian, keterampilan, pengetahuan, sikap dan fungsi tertentu, sesuai dengan kebutuhan pribadi yang timbul dari dalam dirinya sendiri dan tuntutan yang datang dari masyarakat di sekitarnya (Sarwono, 2012).

Secara rinci, Havighurst (Sarwono,

2012) menjelaskan tugas perkembangan itu:

1. Menerima kondisi fisik dan menggunakannya secara efektif
2. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin mana pun.
3. Menerima peran jenis kelamin masing-masing
4. Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
5. Mempersiapkan karier ekonomi
6. Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga
7. Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab
8. Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.

Dengan kata lain remaja dituntut untuk belajar hal baru dalam memasuki tahap dewasa. Tuntutan ini biasanya menimbulkan kebingungan bagi remaja. Hal ini dikarenakan tugas perkembangan diatas juga ditentukan oleh tiga faktor lain yaitu kematangan fisik, desakan dari masyarakat dan motivasi dalam diri (Jensen, 1985)

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai agresivitas pada remaja laki-laki di SMA Negeri DKI Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menerangkan suatu fenomena yang sedang terjadi (Rahmat & Badrujaman, 2007). Misalnya pada penelitian ini akan tingkat agresivitas remaja laki-laki SMA melalui penelitian deskriptif.

Pada penelitian ini, yang menjadi populasi adalah remaja laki-laki siswa SMA Negeri di DKI Jakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Gugus Bertahap Ganda (dua atau lebih) *Multistages Random Sampling*. Sehingga, dengan teknik pengambilan sampling ini diperoleh total sampel penelitian 523 siswa sebagai responden

yang mewakili DKI Jakarta.

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Buss&Perry (1992) tentang agresivitas yang kemudian di adaptasi oleh peneliti dengan perubahan seperlunya berdasarkan kebutuhan penelitian.

**HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan penyebaran insturmen the Aggression Questionare yang berisi 29 butir pernyataan dari total 523 responden, diperoleh hasil sebanyak 55 responden (10.5%) memiliki agresivitas rendah, 448 responden (85.7%) memiliki tingkat agresivitas pada kategori sedang dan 20 responden (3.8%) memiliki tingkat agresivitas yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja laki-laki siswa SMA Negeri DKI Jakarta memiliki tingkat agresivitas sedang cenderung tinggi. Hasil secara rinci disajikan pada Tabel 1 berikut:

Rentang Skor	Kategori	F	P
$x < 68$	Rendah	55	10,5%
$68 \leq x < 106$	Sedang	448	85,7%
$106 \leq x$	Tinggi	20	3,8%
Jumlah		523	100%

Tabel 1 Kategorisasi Hasil Penelitian

1. Gambaran Agresivitas Remaja Laki-Laki ditinjau dari Jenjang Kelas.

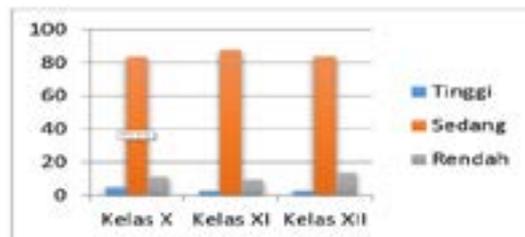
Secara keseluruhan, gambaran agresivitas remaja laki-laki siswa SMA Negeri DKI Jakarta dapat dijabarkan berdasar data per-jenjang kelas seperti dalam Tabel 2 berikut:

Kelas		Kategorisasi			Jumlah
		Tinggi	Sedang	Rendah	
X	F	12	201%	27	240
	P	5%	83,75	11,25%	100%

XI	F	7	216	23	246
	P	2,8%	87,8%	9,4%	100%
XII	F	1	31	5	37
	P	2,7%	83,8%	13,5%	100%

Tabel 2 Gambaran Agresivitas Remaja Laki-laki Siswa SMA Negeri DKI Jakarta Per-jenjang Kelas

Dapat disimpulkan bahwa baik kelas X, XI dan XII memiliki persentase tingkat agresivitas dengan kategori sedang. Artinya, remaja laki-laki siswa SMA Negeri di DKI Jakarta memiliki tingkat agresivitas dengan kategori sedang. Perbandingan persentase berdasarkan jenjang kelas dapat divisualisasikan dalam Grafik 1:



Gambar 1 Perbandingan Persentase Berdasarkan Jenjang Kelas

- Gambaran agresivitas Remaja Laki-laki ditinjau dari wilayah.

Secara Keseluruhan, gambaran agresivitas remaja laki-laki siswa SMA Negeri DKI Jakarta dapat dijabarkan per sekolah seperti dalam Tabel 3 berikut:

Wilayah DKI		Kategorisasi			Jumlah
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Jak-Bar	F	7	97	6	110
	P	6,4%	88,2%	5,4%	100%
Jak-Pus	F	6	74	7	87
	P	6,9%	85,1%	8%	100%
Jak-Tim	F	2	100	18	120
	P	1,7%	83,3%	15%	100%
Jak-Sel	F	2	82	11	95
	P	21%	86,3%	11,6%	100%
Jak-Ut	F	3	95	13	111
	P	2,7%	85,6%	11,7%	100%

Tabel 3 Gambaran Agresivitas Remaja Laki-laki Siswa SMA Negeri Per-Wilayah DKI Jakarta

Dari setiap wilayah kota di-DKI Jakarta menunjukkan gambaran agresivitas yang sedang sebagai persentase paling tinggi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas remaja laki-laki siswa SMAN di DKI Jakarta memiliki agresivitas yang sedang. Dapat diketahui di wilayah Jakarta Pusat memiliki tingkat agresivitas yang tinggi di bandingkan dengan wilayah lainnya dengan persentase 6.9%. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Neta S Pane (Ketua Presidium Indonesia Police Watch (IPW)) sejumlah wilayah di DKI Jakarta masih rawat tindak kriminalitas, menurutnya Jakarta Pusat memiliki kriminalitas tinggi. Kemiskinan dan faktor lingkungan menjadi hal pemicu tindak kriminal (Alfian, 2016). Sejalan dengan pendapat Neta, berdasarkan data Pemprov DKI Jakarta mengenai kawasan rawan konflik Provinsi DKI Jakarta, menyebutkan bahwa pada wilayah Jakarta Pusat penyebab timbulnya konflik dikarenakan rumah tangga miskin dan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi jika dibandingkan dengan luas wilayah Jakarta Pusat (Ratnyono, 2016). kemudian wilayah Jakarta Barat memiliki agresivitas yang sedang dengan persentase tertinggi yaitu 88.2%, pada wilayah Jakarta Timur memiliki gambaran agresivitas yang rendah dengan persentase tertinggi sebesar

15%.

3. Gambaran Agresivitas Remaja Laki-laki Berdasarkan Aspek

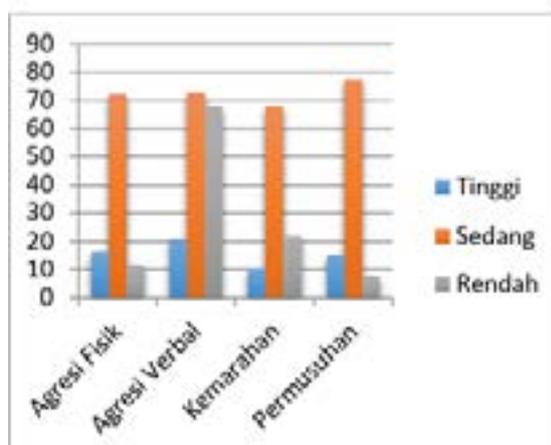
Aspek agresivitas remaja laki-laki siswa SMA Negeri di DKI Jakarta memiliki empat aspek yang akan diukur yaitu agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan sikap permusuhan (*hostility*). Secara keseluruhan memiliki proporsi yang berbeda. Perbedaan terlihat dari jumlah butir dari setiap aspek yang berbeda sesuai dengan aspek masing-masing aspek sehingga secara keseluruhan pemetaan tingkat agresivitas remaja laki-laki perlu dilakukan per Aspek untuk memperoleh hasil yang menggambarkan gambaran agresivitas, seperti dalam tabel 4 berikut:

Aspek	Kategorisasi					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	F	P	F	P	F	P
Agresi Fisik	86	16,1%	375	71%	61	11,7%
Agresi Verbal	110	21%	350	72%	33	67%
Kemarahan	54	10,3%	355	57,9%	114	21%
Permusuhan	70	15%	404	77,3%	40	75%

Tabel 4 Gambaran Agresivitas Remaja Laki-laki Siswa SMA Negeri di DKI Jakarta Per-Aspek

Berdasarkan persentase di tiap-tiap aspek agresivitas remaja laki-laki, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tiga dari empat aspek agresivitas memiliki kecenderungan tingkat agresivitas sedang hingga tinggi pada aspek agresi fisik, agresi verbal dan permusuhan dengan persentase pada agresi fisik yang sedang 71.9% dan agresi fisik terkategori tinggi sebanyak 16.4%. persentase pada agresi verbal

kategori sedang sebanyak 72.7% dan agresi verbal dengan kategori tinggi sebanyak 21.8%, kemudian pada aspek permusuhan tingkat agresivitas terkategori sedang sebanyak 77.3% yang menjadi persentase terbesar dari seluruh aspek agresivitas dan terkategori tinggi 15.1%. Sedangkan pada aspek kemarahan tingkat agresivitas remaja laki-laki memiliki kecenderungan sedang hingga rendah dengan persentase 67.9% terkategori sedang dan 21.8% terkategori rendah. Adapun perbandingan persentase di tiap-tiap aspek divisualisasikan dalam grafik berikut:



Grafik 2 Perbandingan Persentase Berdasarkan Aspek Agresivitas

**KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian gambaran agresivitas remaja laki-laki siswa SMA Negeri DKI Jakarta yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian diatas gambaran agresivitas pada remaja laki-laki siswa SMA Negeri di DKI Jakarta terkategori sedang dengan persentase sebesar 85.7%.
2. Gambaran agresivitas pada remaja laki-laki siswa SMA Negeri di DKI Jakarta setiap aspek menunjukkan hasil yang tinggi pada kategori sedang

dengan persentase sebagai berikut pada aspek agresi fisik 71.9%, aspek agresi verbal 72.7%, pada aspek kemarahan memperoleh persentase sebesar 67.9% dan pada aspek permusuhan 77.3%.

3. Aspek permusuhan menunjukkan hasil yang tinggi pada kategori sedang dengan persentase 77.3% yang menjadikan aspek ini menjadi aspek dengan persentase tertinggi. Artinya, remaja laki-laki menilai dirinya memiliki kecenderungan menyimpan dendam, kemarahan, kebencian, ketidakpercayaan, kekhawatiran, rasa permusuhan dengan orang lain.
4. Remaja laki-laki kelas XI memiliki tingkat agresivitas yang tinggi pada kategori sedang dengan persentase 87.8% lebih tinggi dibandingkan dengan kelas X dan kelas XII dari jumlah responden per-jenjang kelas.
5. Dari lima wilayah di DKI Jakarta yang memiliki tingkat agresivitas tinggi terdapat di wilayah Jakarta Pusat dengan persentase 6.9%, kemudian wilayah Jakarta selatan memiliki agresivitas yang sedang dengan persentase tertinggi yaitu 86.3%, pada wilayah Jakarta Timur memiliki gambaran agresivitas yang rendah dengan persentase tertinggi sebesar 15%.

### Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa hal yang dapat dikaji dan dipelajari bersama mengenai agresivitas remaja laki-laki siswa SMA Negeri di DKI Jakarta. Tingkat agresivitas pada remaja laki-laki siswa SMA Negeri di DKI Jakarta yang memiliki kecenderungan tinggi ada pada aspek permusuhan yang kemudian diikuti dengan agresi verbal. Permusuhan merupakan kecenderungan menyimpan dendam, kemarahan, kebencian, ketidakpercayaan, kekhawatiran, rasa permusuhan dengan orang lain.

Siswa laki-laki kelas XI menjadi jenjang kelas dengan persentase agresivitas yang tinggi dibandingkan kelas X dan Kelas XII. Hal ini mungkin terjadi karena siswa kelas XI memiliki kecenderungan menunjukkan keberadaan diri kepada orang lain memungkinkan remaja laki-laki melakukan tindakan agresi tersebut.

Pada lima wilayah DKI Jakarta, mayoritas tingkat agresivitas remaja perwilayah terkategori sedang cenderung tinggi dengan persentase diatas 80%. Di wilayah Jakarta Pusat memiliki persentase kategori tertinggi dengan 6.9% jika di bandingkan dengan wilayah di DKI Jakarta lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Neta S Pane (Ketua Presidium Indonesia Police Watch (IPW)) sejumlah wilayah di DKI Jakarta masih rawat tindak kriminalitas, menurutnya Jakarta Pusat memiliki kriminalitas tinggi. Kemiskinan dan faktor lingkungan menjadi hal pemicu tindak kriminal (Alfian, 2016). Sejalan dengan pendapat Neta, berdasarkan data Pemprov DKI Jakarta mengenai kawasan rawan konflik Provinsi DKI Jakarta, menyebutkan bahwa pada wilayah Jakarta Pusat penyebab timbulnya konflik dikarenakan rumah tangga miskin dan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi jika dibandingkan dengan luas wilayah Jakarta Pusat (Ratuyono, 2016).

### Saran

1. Bagi Pihak Sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi kepada sekolah untuk dilakukannya pengarahan mengenai kecerdasan emosional khususnya dalam melakukan pelatihan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) kepada siswa yang memiliki tingkat agresivitas sedang hingga tinggi.
2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah, penelitian ini kemungkinan dapat menjadi referensi untuk memaksimalkan layanan responsif dalam bentuk; konseling individu dan konseling kelompok dengan pendekatan yang sesuai dengan agresivitas dan memberikan layanan

- dasar berupa bimbingan klasikal dan juga *parenting workshop* kepada orangtua siswa.
3. Bagi Orangtua, dapat menciptakan lingkungan keluarga yang saling mendukung, berdialog mengenai berbagai hal agar tumbuh kepercayaan pada diri anak untuk terbuka dan orangtua dapat memberi masukan agar anak tidak salah dalam mengambil keputusan.
  4. Bagi Proram Studi Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk mengembangkan konten materi kuliah khususnya pada pemberian tugas berkaitan dengan agresivitas siswa agar sesuai dengan keadaan di Lapangan (Sekolah).
  5. Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai alternatif referensi untuk dilakukannya penelitian selanjutnya berupa bimbingan maupun konseling pada siswa yang memiliki tingkat agresivitas yang tinggi.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Abdul, A. H. (2014). Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik. Jakaarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Alfian, T. (2016, Januari 25). Jakarta Pusat Rawan Kejahatan. Dipetik Febuari 8, 2017, dari [www.harnas.com](http://www.harnas.com): <http://m.harnas.co/2016/01/25/jakarta-pusat-rawan-kejahatan>
- Berkowitz, R. A. (1993). *Aggression: Its Causes, Consequences, and Control*. USA: McGraw-Hill, Inc.
- Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The Aggression Questionare. *Journal of Personality and Psychology*, 452 - 459.
- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dayakisni, T., & Yuniarsi, S. (2008). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Feldman, R. D., Papalia, D. E., & Old, S. W. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, D. R. (2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidpan Ed. 5*. Jakarta: Erlangga.
- Jensen, J. C. (1985). *Adolescence: Theories, Research, Applications*. St. Paul, San Fransisco: West Publishing Co.
- Kasus Tawuran Tertinggi Terjadi di Jakarta Timur*. (2015, Juli 27). Dipetik November 4, 2016, dari [www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com): <http://www.beritasatu.com/megapolitan/294154-kasus-tawuran-tertinggi-terjadi-di-jakarta-timur>.
- Rahmat, D., & Badrujaman, A. (2007). *Diklat Kuliah Metodologi Penelitian*. Jakarta: Jurusan BK FIP UNJ.
- Ratiyono. (2016, Febuari). Dipetik Febuari 8, 2017, dari [www.jakarta.go.id](http://www.jakarta.go.id).
- Santrock, J. W. (1998). *Adolescence (7th edition)*. New Yorl: McGraw Hill.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan Ed. 2*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sarwono, S. W. (2012). *Prikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S. W., & Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Schneider, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinchant & Winston.
- Sigelman, C. K., & Shaffer, D. R. (1995). *Life Span human Development*. California: brooks/ Cole Publishing Company.
- Sya'ran, N. (2007). *Maskulinitas dalam Iklan Gudang Garam: Analisis Semiotik atas Iklan Gudang Garam*. Yogyakarta.

Yusuf, S. L. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

semua pernyataan. Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

### Instrumen Agresivitas Remaja

Identitas Diri

#### Laki-laki

Tujuan Penelitian : M e m p e r o l e h informasi serta data empiris m e n g e n a i g a m b a r a n agresivitas pada remaja laki-laki di SMA Negeri DKI Jakarta

Nama : \_\_\_\_\_ Kelas : \_\_\_\_\_ Usia : \_\_\_\_\_ Tahun

#### Petunjuk Pengisian Instrumen

Bacalah setiap butir pernyataan dengan teliti kemudian pilihlah salah satu dari 5 alternatif jawaban yang sesuai dengan diri anda dengan memberikan tanda cek list (√) pada kolom yang di sediakan.

Dosen Pembimbing I : Dr. Susi Fitri S.Pd., M.Si.,Kons

STS : Bila pernyataan tersebut **sangat tidak sesuai** dengan diri anda

Dosen Pembimbing II: Dra. Meithy Intan R.L., M. Pd

TS : Bila pernyataan tersebut **tidak sesuai** dengan diri anda

Nama Peneliti : Dewi Puspasari

N : netral

Kontak : 081315192757 / [dewi.puspasari.kuliah@gmail.com](mailto:dewi.puspasari.kuliah@gmail.com)

S : Bila pernyataan tersebut **sesuai** dengan diri anda

SS : Bila pernyataan tersebut **sangat sesuai** dengan diri anda

Instrumen ini merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui gambahwan agresivitas remaja laki-laki. Anda diminta untuk mengisi instrumen ini dengan **sejujurnya** sesuai dengan keadaan diri sendiri. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, jawaban anda akan dijaga **kerahasiaannya** dan tidak akan **mempengaruhi nilai anda dalam pelajaran sekolah**. Mohon periksa kembali jawaban anda, sebelum dikumpulkan. Pastikan anda menjawab

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Jika seseorang memukul saya, maka saya akan membalasnya.					
2.	Saya seseorang yang mudah marah tapi mudah untuk reda (tidak marah lagi)					
3.	Saat merasa kecewa, saya akan menunjukkan kejangkalan saya.					
4.	Terkadang, saya tidak bisa menahan keinginan diri saya untuk menyerang orang lain.					
5.	Saya merasa menjadi seseorang yang mudah termakan oleh rasa cemburu					
6.	Saya sulit dalam mengendalikan emosi.					
7.	Orang lain nampaknya mendapatkan keberuntungan (bernasib baik).					
8.	Beberapa teman saya menganggap saya adalah orang yang pemaarah					
9.	Ada beberapa orang yang mendesak (memancing emosi) saya terlalu parah sehingga kami berkelahi.					
10.	Saya akan memberitahukan kepada teman saya secara terang-terangan ketika saya tidak setuju dengan mereka					
11.	Ketika saya rasa seseorang mengganggu saya, saya akan katakan terus terang pada mereka					
12.	Ketika seseorang baik kepada saya, saya menduga mereka ada maunya					
13.	Saya sering terlibat dalam pertengkaran lebih dari orang-orang pada umumnya.					
14.	Saya sering kali merasa tidak sependapat dengan orang lain.					
15.	Saya orang yang mudah marah					
16.	Saya mengetahui bahwa beberapa "teman" membicarakan saya dibelakang saya.					
17.	Terkadang saya merasa orang-orang menertawakan saya dibelakang saya.					
18.	Terkadang saya merasa saya telah memperlakukan seseorang dengan tidak adil dalam hidup.					
19.	Saya akan memukul orang lain jika cenderung menghasut.					
20.	Saya pernah mengancam orang yang saya kenal					

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
21.	Saya akan terlibat dalam perdebatan ketika orang-orang tidak sependapat dengan saya.					
22.	Terkadang saya merasa seperti bom yang siap diledakkan.					
23.	Terkadang saya hilang kesabaran tanpa alasan yang jelas.					
24.	Teman-teman berkata bahwa saya orang yang agak membangkang.					
25.	Saya akan merusak sesuatu, jika saya sangat marah					
26.	Jika saya terpaksa harus menggunakan kekerasan untuk melindungi hak saya, maka saya akan melakukannya.					
27.	Saya bertanya-tanya penyebab dari perasaan sedih yang saya rasakan					
28.	Saya pikir tidak ada alasan yang baik dalam memukul seseorang.					
29.	Saya curiga pada orang asing yang terlalu ramah					

Terima Kasih ☺

Jika ada pertanyaan dan hal lain berkaitan dengan instrumen / penelitian ini dapat menghubungi saya pada kontak diatas.